

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Bermedia Sosial Pada Peserta Didik MTs Mu'allimat NU Kudus

Arina Manasika Wulan Sari
UIN Sunan Kudus, Indonesia
arinamws@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

This research aims to identify the role of multicultural education in the use of social media by students at MTs Mu'allimat NU Kudus. The background to this research is the increasing use of social media by teenagers which often causes problems such as cultural conflicts and inappropriate behavior, especially those related to SARA. Social media, even though it is a means of communication and learning, is often misused due to a lack of understanding of multicultural values. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through interviews, observation and documentation from students, teachers and other supporting sources. The data analysis process includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The research results show that multicultural education at MTs Mu'allimat NU Kudus has helped students to understand and appreciate cultural diversity and students are better able to respect cultural differences and interact positively on social media. However, challenges are still found in preventing the spread of negative content such as hoaxes, hate speech and bullying. The best finding from this research is the importance of supervision and guidance from teachers as well as the integration of multicultural education to create a safe and harmonious digital environment. This research emphasizes the need for multicultural education as a means of forming a generation that is tolerant and responsible in using social media

Keywords: Multicultural, social media, students, culture, communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan multikultural dalam penggunaan media sosial oleh peserta didik di MTs Mu'allimat NU Kudus. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja yang kerap kali menimbulkan masalah seperti konflik budaya dan perilaku tidak pantas, terutama yang berkaitan dengan SARA. Media sosial, meskipun menjadi sarana komunikasi dan pembelajaran, sering disalahgunakan karena kurangnya pemahaman akan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari peserta didik, guru, dan sumber pendukung lainnya. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di MTs Mu'allimat NU Kudus telah membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan peserta didik lebih mampu menghormati perbedaan budaya serta berinteraksi secara positif di media sosial. Namun, masih ditemukan tantangan dalam mencegah penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan bullying. Temuan terbaik dari penelitian ini adalah pentingnya pengawasan dan bimbingan dari guru serta integrasi pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan harmonis. Penelitian ini menegaskan perlunya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk membentuk generasi yang toleran dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial

Kata kunci: Multikultural, media sosial, peserta didik, budaya, komunikasi

A. Pendahuluan

Saat ini, media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan di dunia maya. Selain berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, media sosial juga mampu membentuk opini, sikap, dan perilaku pengguna. Ketika seseorang mengunggah konten di media sosial dan berinteraksi dengan orang lain, terjadi komunikasi interpersonal, sekaligus komunikasi massa, karena konten tersebut dapat diakses oleh banyak orang atau netizen.(Pujiono, 2021) Demikian pula, bagi peserta didik, platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber

untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber, termasuk dari daerah-daerah dengan latar belakang yang berbeda dari mereka.

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia adalah negara yang beragam, terdiri dari berbagai bahasa, adat istiadat, suku, ras, budaya dan agama.(Dwintari, 2018) Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan multikultural menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi peserta didik. Mereka perlu memahami beragam budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan memahami perbedaan tersebut, diharapkan siswa dapat mengurangi prasangka dan konflik yang mungkin timbul. Dalam konteks media sosial, pendidikan multikultural dapat memfasilitasi interaksi siswa dengan cara yang lebih konstruktif dan menghargai keragaman yang ada.

Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk memasukkan pendidikan multikultural ke dalam praktik pembelajaran dan kurikulum. Tujuannya adalah untuk memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi dan perbedaan budaya. Pendidikan multikultural seharusnya mengajarkan siswa cara menghindari perilaku yang bisa menyinggung kelompok lain dan berinteraksi secara positif di dunia nyata maupun dunia maya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Furhatul Fitri dan Retno Wahyuningsih yang berjudul Pendidikan Multikultural dalam Mengantisipasi Problematika Sosial di Era Digital hasil penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, yang meliputi pendidikan tentang keberagaman, pengembangan keterampilan analitis dan kritis, komunikasi efektif, serta integrasi kurikulum dengan pendidikan multikultural.(Fitri & Wahyuningsih, 2023) Selain itu, Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, dan Hendra Hermawan melakukan penelitian Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital dengan hasil temuan menunjukkan bahwa kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak negatif. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai multikultural.(Danurahman dkk., 2021)

Penggunaan media sosial memerlukan perhatian terhadap etika untuk mengembangkan rasa toleransi terhadap keragaman yang ada. Namun, realita dalam praktiknya, sering kali terjadi pelanggaran terkait dengan rendahnya rasa penghargaan terhadap keberagaman antar kelompok, terutama yang berhubungan dengan SARA, yang dapat menyebabkan konflik. Dari beberapa penelitian terdahulu masih belum banyak yang membahas tentang kaitannya pendidikan multikultural dengan media sosial. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas

tentang bagaimana pendidikan multikultural dan media sosial serta bagaimana peran pendidikan multikultural dalam penggunaan media sosial yang benar pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat NU Kudus juga karena belum ada yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan bagi semua kalangan, baik untuk pembaca, pihak sekolah, ataupun para peneliti lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mempelajari kelompok manusia, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi waktu ini. Data deskriptif yang dikumpulkan berupa tulisan atau informasi lisan dari berbagai sumber yang diamati. Peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data sekomprensif mungkin.(Muhammad, 2023) Penelitian ini dilaksanakan pada Selasa, 16 November 2024 di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat NU Kudus.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran IPS. Sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer dalam penulisan artikel, seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang dapat membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena tersebut. Terakhir, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti.(Creswell & Creswell, 2018)

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kualitatif yang bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan di setiap tahap

penelitian. Proses ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.(Sugiyono, 2014)

C. Pembahasan

Pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk setiap peserta didik terutama yang berkaitan dengan media social pada saat ini karena hal tersebut akan memberikan pemahaman tentang saling menghargai terhadap satu sama lain terutama yang berkaitan dengan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. Khasnah selaku guru mata pelajaran IPS

Se semua peserta didik di MTs Mu'allimat NU diajarkan untuk saling menghargai, diajak kerja sama untuk kerukunan antar individu agar nantinya tidak terjadi konflik, baik itu didunia realita maupun didunia maya. Selain itu, peserta didik juga diajarkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia agar mereka tahu bahwasanya budaya di negara kita ini tidak hanya satu macam saja, tetapi ada berbagai macam budaya (Khasnah, komunikasi pribadi, 16 November 2024)

Ungkapan dari beliau selaras dengan yang dikatakan oleh Shafa Halia Mufarricha yakni sebagai peserta didik

Kita dengan teman itu harus bisa saling menghargai, menyayangi, dan menghormati perbedaan. Baik itu dilingkungan langsung atau juga saat bermain media sosial agar tidak terjadi permusuhan (S. H. Mufarricha, komunikasi pribadi, 16 November 2024)

Dalam bermedia sosial pastinya kita tidak bisa terhindar dengan istilah 'berinteraksi' karena salah satu tujuan kita dalam bermedia social adalah untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Tetapi akhir-akhir ini sering kali ditemukan berbagai macam tindakan *bullying* yang berkaitan dengan budaya ataupun SARA. Dengan adanya permasalahan tersebut tentu dibutuhkan sebuah pencegahan agar tidak terjadi peristiwa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. Khasnah

Di media sosial kan banyak sekali konten, apalagi yang berhubungan sama pornografi. Nah, jadi dengan hal itu kita bisa menanamkan etika bermedia sosial kepada peserta didik dengan cara hindari kata kasar karena sosmed itu tanpa pengawasan, menyebarkan informasi benar bukan hoaks, menjaga privasi orang dan pribadi, berpikir kritis tentang konten, menghindari bully, sosial media dijadikan sarana dakwah, jangan menyalahgunakan media sosial, jangan menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengumbar hal-hal riya', serta mengingatkan bahwa perbuatan kita akan dihisab nantinya.

Untuk mendukung ungkapan beliau, Safa juga mengungkapkan pendapatnya bahwasannya

Aku pernah lihat ada yang buat konten sama baca komentar di tiktok yang dia itu menghina orang lain, kayak ada orang yang warna kulitnya itu hitam sama orang yang rambutnya keriting itu dijek-jelekin. Seharusnya kan jangan seperti itu, soalnya itu bisa menyakiti hati orang lain.

Jika di MTs Mu'allimat terdapat adanya pelanggaran yang berhubungan dengan media sosial misalnya dari peserta didik membuat sebuah konten yang dinilai kurang pantas atau konten yang mengundang berbagai kontroversi maka, pihak madrasah akan cepat tanggap dalam menindak lanjuti kasus tersebut agar permasalahan tidak semakin meluas sehingga lingkungan madrasah tetap terkondisi dengan baik dan harmonis. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Hj. Khasnah

Semisal ada peserta didik yang buat konten yang kurang pantas maka nantinya akan langsung ditindak lanjuti dari pihak madrasah. Karena akhir-akhir ini madrasah banyak sekali menangani kasus bully yang kaitannya itu dengan media sosial.

Jika dilihat dari kondisi lingkungan peserta didik di MTs Mu'allimat bahwasannya peserta didik yang ada di madrasah tersebut tidak hanya berdomisili dari kota Kudus saja tetapi, ada yang dari jepara, demak, jakarta, kalimantan dan lainnya. Dari berbagai macam tempat asal peserta didik tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial misalnya dari suku, ras, etnik peserta didik. Tetapi mereka memiliki keyakinan yang sama yakni beragama islam. Dan dari pernyataan tersebut maka harus ditanamkan nilai-nilai multicultural baik itu dilingkungan langsung maupun dimedia social. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Dra. Hj. Khasnah

Walaupun peserta didiknya beragama islam semua dari pihak madrasah tetap memberikan pendampingan kepada mereka dengan mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural semisal membaurkan mereka antara satu dengan yang lain agar bisa saling berinteraksi secara langsung maupun lewat media sosial, tidak memaksakan pendapat ketika berada di forum bersama, memperhatikan kualitas religius mereka, kami juga mengenalkan macam-macam budaya yang ada di Indonesia dan bahkan pengenalan budaya dari perwakilan benua yang ada di dunia walaupun itu lewat media visual karena dikelas kana da TV, jadi dimanfaatkan. Misalnya pada kegiatan P5P2RA kemarin dari kurikulum merdeka peserta didik kelas 8 mengunjungi Omah Batik supaya mereka tahu tentang budaya yang ada di Kudus, kalau kelas 9 pada waktu mata pelajaran IPS dikenalkan tentang budaya di Indonesia dan berbagai budaya serta kemajuan dari negara Jepang, Amerika Serikat, Mesir, Inggris, serta Australia lewat media pembelajaran visual di kelas.

1. Pengertian pendidikan multicultural

Multikulturalisme memiliki makna dan pengertian yang kompleks. Kata "multi" berarti banyak, sedangkan "kultural" merujuk pada budaya. Pluralitas sendiri berarti beragam atau beraneka ragam. Pada dasarnya, pluralisme adalah paham yang mengakui keberadaan masyarakat yang beragam dan sangat terkait dengan indikator demokrasi. Pendidikan multikultural adalah upaya yang terstruktur dan terorganisir untuk memperluas pemahaman masyarakat bahwa keberagaman adalah suatu hal yang tak terhindarkan dan perlu diterima serta dipelihara dengan baik.(Widiatmaka dkk., 2022)

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah sikap dalam menghargai keunikan individu tanpa membedakan budaya, ras, kondisi fisik, status ekonomi seseorang, atau jenis kelamin. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah strategi pendidikan yang memanfaatkan beragam latar belakang budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam pembentukan sikap multikultural.(2022) Pendidikan multikultural adalah sekumpulan keyakinan dan penjelasan yang mengkaji serta menilai pentingnya keragaman budaya serta etnis dalam membentuk pengalaman sosial, gaya hidup, identitas individu, serta peluang pendidikan bagi negara, individu, dan kelompok.(Najmina, 2018)

Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menghormati keberagaman.(Nurhidayat dkk., 2024) Melalui pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik tetap melestarikan akar budaya bangsanya. Pendidikan multikultural juga sangat relevan untuk diterapkan di negara demokratis saat ini. Pada akhirnya, pendidikan ini dapat membawa masyarakat Indonesia menuju kehidupan yang multikultural, di mana mereka dapat hidup rukun dan harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.(Nur Latifah dkk., 2021) Tujuan pendidikan multikultural untuk membangun sebuah bangsa yang adil, kuat, makmur, sejahtera, dan maju, tanpa konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, ras, etnik, dan budaya. Dengan semangat untuk memperkuat semua sektor, diharapkan masyarakat dapat mencapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi, serta mendapatkan penghargaan dari bangsa lain.(Vanesia dkk., 2023)

Toleransi adalah sikap yang menghindari diskriminasi terhadap individu yang berbeda, baik dalam hal agama, budaya, maupun tingkat sosial.(Sholihan & Muawanah, 2024) Jadi, pendidikan multikultural berfungsi untuk mengembangkan sikap menghargai keragaman budaya dan etnis tanpa diskriminasi. Dengan memanfaatkan latar belakang yang beragam dari peserta didik, pendidikan ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan rukun. Dalam konteks negara demokratis, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang mampu mengatasi perbedaan dan hidup berdampingan dengan baik.

2. Media sosial

Istilah media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Media sosial kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Media sosial dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar teknologi di masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan inovasi teknologi saat ini, penggunaan media sosial terus meningkat setiap harinya.(Rahman dkk., 2023)

Media sosial adalah platform yang menekankan keberadaan pengguna, memfasilitasi mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai sarana online yang memperkuat hubungan antar pengguna serta menciptakan ikatan sosial. Perkembangan media sosial sangat pesat dari tahun ke tahun, dan kini telah muncul banyak media sosial dengan keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda.¹ Oleh karena itu, perkembangan teknologi bisa mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan kita.(Zafi dkk., 2021)

Media sosial adalah platform yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan siapa saja dan di mana saja. Media sosial ini meliputi situs dan aplikasi yang beroperasi dengan teknologi berbasis internet.(Triastuti dkk., 2017) Media sosial dapat dipahami sebagai sumber yang muncul dari interaksi antara individu dengan orang lain dalam suatu komunitas.(Sajdah dkk., 2022)

Jadi, media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia, dan dianggap sebagai kebutuhan dasar teknologi. Perkembangan dan inovasi teknologi telah menyebabkan peningkatan penggunaan media sosial, yang berfungsi sebagai platform untuk aktivitas dan kolaborasi pengguna, serta memperkuat hubungan sosial. Media sosial memungkinkan individu terhubung secara luas, menciptakan interaksi dalam komunitas dengan berbagai karakteristik unik dari setiap platform. Media sosial memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- a. Sebagai sarana komunikasi digital, media sosial memfasilitasi interaksi pengguna melalui koneksi internet. Sementara itu, bagi organisasi, media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi digital untuk berhubungan dengan masyarakat.
- b. Sebagai alat pembelajaran dan pengembangan diri, keberagaman informasi di dunia maya menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber untuk belajar dan meningkatkan diri.
- c. Sebagai media hiburan, konten yang beragam di platform media sosial saat ini membuat banyak orang menggunakan sebagai sarana hiburan dalam aktivitas keseharian.
- d. Sebagai wadah untuk menciptakan lapangan pekerjaan, banyak profesi baru yang muncul akibat perkembangan media sosial, seperti pembuat

¹ Astari Clara Sari dkk., "Komunikasi dan Media Sosial," *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 69.

- konten, penulis artikel, dan penjual produk. Ini merupakan contoh pekerjaan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial.
- e. Media sosial juga berperan sebagai alat pemasaran. Jangkauan yang luas menjadikannya sebagai salah satu sarana utama bagi organisasi untuk meningkatkan penjualan dan strategi pemasaran digital saat ini.(Fitriani, 2021)
 - 3. Peran pendidikan multikultural dalam penggunaan media sosial bagi peserta didik.

Media sosial merupakan platform yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berbagi ide. Oleh karena itu, setiap unggahan di media sosial memiliki potensi untuk menjadi viral dan mempengaruhi secara luas pada masyarakat, meskipun hanya diunggah sekali dalam beberapa menit. Remaja di masyarakat kita, terutama yang memiliki akses ke media sosial, memerlukan bimbingan dan dukungan dari guru, orang tua, dan pemerintah untuk menghindari pengaruh negatif dari informasi dan konten yang mereka jumpai secara online.

Setiap orang yang menggunakan perangkat untuk berkomunikasi atau berinteraksi setiap hari wajib bertanggung jawab secara pribadi atas tindakan mereka di dunia maya. Meningkatkan pemahaman di kalangan pengguna sangat penting, karena konten yang mengandung ujaran kebencian, informasi palsu, hoaks, atau radikalisme dapat mengganggu ekosistem digital saat ini. Keterampilan yang berkaitan dengan literasi digital meliputi pengelolaan informasi, analisis pesan, dan komunikasi antarpribadi.(Latipah, 2023)

Pada zaman sekarang, ponsel telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.(Farha dkk., 2020) Bagi masyarakat Indonesia, khususnya remaja, media sosial seakan menjadi candu, hampir setiap hari mereka membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam terhubung dengan smartphone. Platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja antara lain Tiktok, Twitter, Instagram, dan YouTube. Media sosial memberi banyak kemudahan, sehingga para remaja merasa nyaman berlama-lama di dunia maya untuk berinteraksi secara sosial.(Cahyono, 2016)

Pembentukan karakter suatu bangsa melibatkan peran pendidikan dan budaya.(Maghfiroh dkk., 2024) Pendidikan yang berbasis multikulturalisme adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan peserta didik untuk memperoleh pemahaman, keterampilan dan kesadaran, yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme di tengah masyarakat yang pluralis secara budaya. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang diajarkan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya, dengan dukungan orang tua dalam mengidentifikasi perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendapat yang telah diungkapkan oleh Ibu Dra Hj. Khasnah dan Ungkapan Shafa Halia Mufarricha sebelumnya tentang agar saling toleransi. Hal

ini selaras dengan ungkapan Ahmad Lonthor bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengurangi konflik dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa, sehingga akan membentuk karakter bangsa.(Lonthor, 2020)

Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui internet membuat anak-anak cenderung kesulitan dalam menyaring informasi yang benar-benar sesuai untuk mereka. Hal ini dapat mendorong rasa ingin tahu mereka untuk mengakses konten dewasa yang dapat memicu berbagai masalah, seperti perilaku asusila, tindakan kriminal, bullying, kejahatan seksual, dan lain-lain.(Rakhmawati dkk., 2020) Ungkapan dari Ibu Dra Hj. Khasnah dan Shafa Halia Mufarricha mengenai pencegahan untuk mencegah munculnya konten yang membandingkan antar suku, serta penggunaan kata-kata yang tidak pantas dalam pembuatan konten atau komentar yang berkaitan dengan budaya dan ras, terutama terkait dengan perbedaan warna kulit. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fahmi Anwar mengenai etika yang perlu diterapkan saat menggunakan media sosial, yakni:

- a. Perlindungan terhadap informasi pribadi. Selalu berhati-hati saat membagikan informasi yang bersifat pribadi, karena ini dapat mencegah niat buruk dari pihak tertentu. Mengunggah foto dan kegiatan pribadi mungkin terlihat biasa, tetapi di sisi lain, hal ini dapat memberikan peluang bagi orang yang ingin memanfaatkan situasi. Pertimbangkan konsekuensi sebelum memposting sesuatu di media sosial.
- b. Berkommunikasi harus beretika. Gunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan individu lain di platform jejaring sosial, karena seringkali terdapat ungkapan kasar dalam percakapan tersebut, baik itu disengaja maupun tidak.
- c. Hindari penyebaran isu SARA dan konten pornografi. Pastikan bahwa apa pun yang akan dibagikan tidak mengandung pornografi dan SARA di media sosial. Sebarkan informasi yang bermanfaat dan tidak menyebabkan konflik antar individu di platform sosial tersebut.
- d. Menghargai karya orang lain. Ketika membagikan informasi seperti foto, tulisan, video, atau sejenisnya yang berasal dari orang lain, sebaiknya sertakan sumbernya sebagai bentuk penghormatan terhadap karya mereka. Hindari melakukan tindakan salin-tempel tanpa mencantumkan sumber informasi tersebut.
- e. Berita dibaca secara menyeluruh, jangan hanya mengandalkan judulnya. Ini merupakan salah satu fenomena baru dalam jejaring media sosial. Banyak pengguna media sosial yang hanya ikut-ikutan membagikan atau mengomentari topik yang sedang viral tanpa memahami isi berita secara keseluruhan.(Anwar, 2017)

Sekolah dapat menjadi wadah yang ideal untuk mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan, serta komitmen dalam mendukung siswa dari

berbagai latar belakang. Selain itu, kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat dapat membangun lingkungan yang mendukung prinsip-prinsip multikulturalisme.(Kholik, 2017) Karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.(Zafi, 2020)

Memahami keragaman budaya adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan, agar generasi muda benar-benar mengerti konsep multikultural dengan baik. Namun, kenyataannya, seseorang yang memahami konsep multikultural tidak selalu dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai multikultural akan lebih efektif jika budaya multikultural dijadikan bagian integral dari budaya sekolah. Sekolah keagamaan/madrasah pun dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ini, meskipun siswanya terdiri dari orang-orang dengan keyakinan yang sama. Meskipun memiliki agama yang sama, setiap siswa kemungkinan memiliki identitas sosial yang berbeda, seperti perbedaan suku, etnis, dan status sosial.(Puspita, 2018)

D. Simpulan

Penanaman nilai-nilai multikultural memberikan pemahaman tentang cara bermedia sosial yang baik kepada peserta didik sangat diperlukan. Hal tersebut agar tidak terjadi sebuah tindakan yang dinilai kurang pantas pada saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu secara langsung maupun saat berada di media social. Karena media sosial sebuah tempat untuk orang berkomunikasi dan bertukar pikiran. Di MTs Mu'allimat telah melaksanakan upaya penanaman multikultural tersebut terutama pada saat bermedia sosial agar peserta didik tetap berinteraksi dengan damai dan terkontrol dengan baik. Agar penanaman nilai-nilai multikultural lebih baik lagi, pihak madrasah sebaiknya bisa menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk menerapkan nilai multikultural di kehidupan sehari-hari, termasuk di media sosial. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengevaluasi efektivitas program yang telah dijalankan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Kalacakra*, 2(1).
- Dwintari, J. W. (2018). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia*. 2(1).
- Farha, A., Khusnah, N., & Nugroho, P. (2020). Problematika Pembelajaran Berbasis Online pada Lembaga Pendidikan Nonformal Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Manbaul Huda). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Fitri, F., & Wahyuningsih, R. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Mengantisipasi Problematika Sosial di Era Digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2).
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research.*, 5(4).
- Khasnah. (2024, November 16). *Guru Pengampu Mata Pelajaran IPS di MTs Mu'allimat NU Kudus* [Komunikasi pribadi].
- Kholik, N. (2017). *Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*. 1(2).
- Latipah, H. (2023). *Perilaku Intoleransi Beragama dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital di Masyarakat*. 6(2).
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim*, XVI(2).
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguanan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162-1175. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.713>
- Mufarricha, S. H. (2024, November 16). *Peserta Didik MTs Mu'allimat NU Kudus* [Komunikasi pribadi].
- Muhammad, A. A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusif SD Tumbuh 3 Yogyakarta. *ChangeThink Journal*, 2(2).
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).

- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nurhidayat, M. A., Kharisma, A. I., & Humairah, H. (2024). Analisis Sikap Toleransi Siswa SDN 1 Balun dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ditinjau dari Dimensi Berkebhinekaan Global). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 239–250. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.488>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, Muh. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>
- Rakhmawati, D., Ismah, I., & Lestari, F. W. (2020). Sosialisasi Bahaya Kecanduan Gadget. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(3), 159. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i3.12926>
- Sajdah, M., Dwistia, H., Elfina, N., & Awaliah, O. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). KOMUNIKASI DAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal The Messenger*, 3(2).
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Sipuan, Warash, I., Amin, A., & Adisel. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10 ed.). Alfabeta.
- Triastuti, E., Indra Prabowo, D. A., & Nurul, A. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja* (1 ed.). PUSKAKOM.
- Vanesia, A., Kusrini, E., Putri, E., Nurahman, I., & Simaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1).
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2).
- Zafi, A. A. (2020). *Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis*. 2(1).
- Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The Existence of Pesantren Based Technology: Digitalization of Learning in

Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 493–510. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-15>